

PENINGKATAN PELUANG KERJA BAGI MASYARAKAT LOKAL MELALUI PENGEMBANGAN EKOWISATA DI TAMAN NASIONAL GUNUNG CIREMAI

(Employment Opportunities Enhanced For Local Community Based on Ecotourism at Gunung Ciremai National Park)

DIAH ZUHRIANA¹⁾, HADI S. ALIKODRA¹⁾, SOERYO ADIWIBOWO²⁾, HARTRISARI H.³⁾

¹⁾ *Departemen Konservasi Sumberdaya Hutan dan Ekowisata, Sekolah Pascasarjana IPB. Kampus IPB Darmaga Bogor, 16680 Jawa Barat-Indonesia Telp. (0251) 8622640*

²⁾ *Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat IPB.*

Kampus IPB Darmaga Bogor, 16680 Jawa Barat-Indonesia (0251) 8627793

³⁾ *Departemen Teknologi Industri Pertanian IPB.*

Kampus IPB Darmaga Bogor, 16680 Jawa Barat-Indonesia (0251) 8621974

Diterima 4 Juni 2012/Disetujui 22 Januari 2013

ABSTRACT

Community-based ecotourism become a very important development, especially in national park area that is prone to disruption surrounding communities. Illegal activities of the national parks can be stopped more effectively if they are given alternative employment opportunities. Ciremai Mountain National Park (TNGC) has 19 natural tourism objects that can be developed to enhance employment opportunities and income of the people who live around the area. The study was conducted at the National Park Mount Ciremai (TNGC) Kuningan regency of West Java Province. This study aims to analyze the employment opportunities for local communities through tourism development, particularly the development of business in the tourism sector. Data analysis was performed with the approach supply and demand. The results showed that through the development of business types that already exist in the tourism sector to increase employment opportunities for local communities of 41.46%, and for the amount of new business units increased by 33.72% with an estimated increase in employment opportunities for the local communities at 24.65 %.

Keywords: employment, Gunung Ciremai National Park, tourism, communities

ABSTRAK

Wisata berbasis masyarakat menjadi pengembangan yang sangat penting, terutama di taman nasional yang dikelilingi oleh masyarakat. Aktivitas ilegal di taman nasional dapat dihentikan dengan lebih efektif jika mereka diberi alternatif kesempatan bekerja. Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) memiliki 19 objek wisata alam yang dapat dikembangkan untuk menciptakan peluang pekerjaan dan pendapatan bagi masyarakat yang tinggal di sekitar area. Penelitian dilaksanakan di TNGC, Kuningan, Jawa Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kesempatan kerja masyarakat lokal dari pengembangan wisata, terutama pengembangan bisnis di sektor wisata. Analisis data menggunakan analisis pendekatan supply dan demand. Hasil penelitian menunjukkan melalui pengembangan tipe bisnis yang telah ada di sektor wisata meningkatkan kesempatan kerja masyarakat lokal sebesar 41.46% dan jumlah unit bisnis baru meningkat 33.72% dengan estimasi peningkatan kesempatan kerja untuk masyarakat lokal sebesar 24.65%.

Kata kunci: kesempatan kerja, Taman Nasional Gunung Ciremai, wisata, komunitas

PENDAHULUAN

Kondisi sosial ekonomi masyarakat yang hidup di desa-desa di sekitar kawasan taman nasional umumnya masih rendah (MacKinnon 1990; Alikodra 2011). Hal ini menjadi salah satu penyebab tingginya tingkat gangguan terhadap kawasan, khususnya yang berkaitan dengan aktifitas ekonomi seperti perambahan kawasan untuk dijadikan lahan pertanian/pemukiman, pencurian kayu/non kayu, dan lain-lain. Kegiatan *illegal* terhadap kawasan dapat dihentikan secara lebih efektif apabila mereka diberikan alternatif kesempatan kerja setempat (MacKinnon 1990; Mangunjaya 2006). Disatu sisi keberadaan taman nasional sesungguhnya bertujuan untuk mensejahterakan masyarakat di sekitar kawasan melalui pemanfaatan jasa lingkungan hutan dan ekowisata.

Pengembangan pariwisata (termasuk ekowisata) dapat menghasilkan dampak industri hulu dan hilir, dan dapat membuka peluang kerja yang amat luas baik di sektor formal maupun informal (Warpani dan Warpani 2007). Ekowisata merupakan strategi yang paling tepat dalam mengurangi kerusakan SDA dan keanekaragaman hayati sekaligus meningkatkan kondisi sosial ekonomi masyarakat (Alikodra 2011).

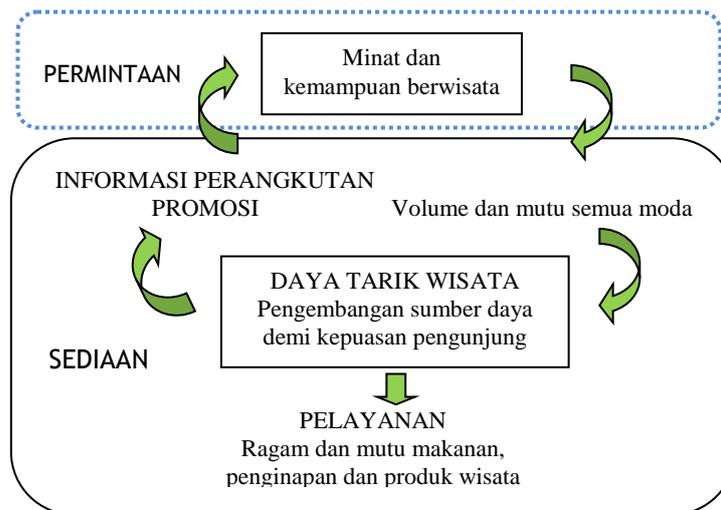
Secara sederhana ekowisata didefinisikan sebagai wisata yang berkelanjutan, dan agar berkelanjutan, ekowisata harus memenuhi 3 kriteria, yaitu, 1) mendukung pendanaan bagi upaya perlindungan dan pengelolaan sumberdaya alam, 2) manfaat ekonomi bagi penduduk yang tinggal di sekitar lokasi wisata, dan 3) mendorong upaya konservasi diantara penduduk, melalui manfaat ekonomi (Sproule 1996). Artinya bahwa upaya peningkatan sosial ekonomi bagi masyarakat sekitar

melalui ekowisata yang berkelanjutan harus sejalan dengan upaya konservasi terhadap kawasan.

Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) merupakan salah satu kawasan dimana 34% luas kawasannya mengalami kerusakan akibat kegiatan ekonomi masyarakat dalam kawasan yaitu pembukaan hutan menjadi lahan pertanian yang telah mencapai ketinggian 1800 m dpl (TNGC 2010) dan pencurian kayu/non kayu. Sementara TNGC memiliki 19 potensi ekowisata yang dapat dikembangkan untuk menciptakan peluang kerja bagi masyarakat sekitar kawasan TNGC

agar ketergantungan masyarakat terhadap kawasan dapat berkurang atau berhenti.

Ekowisata merupakan sebuah sistem yang terdiri dari beberapa elemen, dimana dalam pengembangannya dapat dikaji dari komponen permintaan dan penawaran/sediaan (Gunn 1988). Komponen permintaan terdiri atas elemen minat orang yang melakukan perjalanan dan kemampuan melakukannya, sedangkan komponen penawaran/sediaan adalah obyek daya tarik wisata, aksesibilitas/ perangkutan, informasi dan promosi serta pelayanan, seperti diilustrasikan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Sistem kepariwisataan (Gunn 1998).

Daya tarik merupakan elemen utama karena merupakan pemicu wisata, perangkutan merupakan elemen prasyarat proses berlangsungnya kegiatan wisata, informasi dan promosi merupakan elemen penunjang yang mendorong minat berwisata, serta sarana pelayanan juga termasuk elemen penunjang yang membuat proses wisata menjadi lebih mudah dan nyaman (Warpani dan Warpani 2007).

Peranan masyarakat lokal harus dipertimbangkan karena masyarakat adalah bagian tak terpisahkan dari ekosistem, sekaligus pelaku yang berhak mengambil keputusan dalam prinsip ekowisata yang telah diterima secara umum, yakni ekowisata berorientasi lokal dan melibatkan masyarakat lokal (Fennell 1999). Keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata dapat dilakukan melalui sarana pelayanan (Gambar 1) dalam bentuk penyediaan produk dan jasa wisata. Produk wisata adalah semua produk yang diperuntukkan bagi atau dikonsumsi oleh seseorang selama melakukan kegiatan wisata, sedangkan jasa wisata adalah layanan yang diterima wisatawan ketika mereka memanfaatkan (mengkonsumsi) produk tersebut (Damanik & Weber 2006).

Jenis produk dan jasa wisata yang dapat disediakan oleh masyarakat adalah pada elemen perangkutan seperti angkutan wisata, dan elemen pelayanan sarana dan

prasarana wisata seperti; akomodasi pondok wisata, bumi perkemahan, karavan, penginapan remaja, makanan dan minuman, sarana wisata tirta, cinderamata, sarana budaya dan lain-lain. Kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan peluang kerja pada masyarakat sekitar, yang berdampak pada peningkatan pendapatan, sehingga tidak lagi terjadi gangguan terhadap taman nasional.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi peluang kerja di sektor ekowisata bagi masyarakat lokal yang berada di sekitar kawasan TNGC.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di tiga lokasi wisata yang berbatasan dengan tiga desa penyangga pada kawasan Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) wilayah Kabupaten Kuningan. Penentuan sampel lokasi obyek wisata dilakukan secara *purposive* dan data penyediaan produk dan jasa wisata (*supply*) diperoleh dari hasil wawancara dengan responden masyarakat yang bekerja di wisata, seperti disajikan pada Tabel 1. Data yang dikumpulkan meliputi pendapatan dan pengeluaran keluarga, serta harapan keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan ekowisata.

Tabel 1. Penentuan sampel obyek ekowisata dan responden masyarakat

No.	Lokasi Obyek Ekowisata	Jumlah Populasi Masyarakat yang bekerja di Ekowisata (KK)	Jumlah Sampel Masyarakat (KK)
1	Bumi Perkemahan (Buper) Palutungan di Desa Cisantana	35	21
2	Lembah Cilengkrang di Desa Pajambon	41	19
3	Pemandian Cibulan di Desa Manis Kidul	67	22
Jumlah		143	62

Data permintaan pengunjung terhadap produk dan jasa wisata (*demand*) diperoleh dari hasil wawancara dengan pengunjung di tiga lokasi obyek ekowisata yang dipilih secara acak sebanyak 90 orang. Data yang dikumpulkan meliputi motivasi pengunjung, pendapat pengunjung mengenai obyek daya tarik wisata, perangkutan/aksesibilitas, informasi/promosi TNGC, pelayanan pengunjung dan fasilitas ekowisata, pengeluaran untuk berwisata, serta harapan terhadap penyediaan produk dan jasa wisata oleh masyarakat setempat.

Data peluang kerja dan pendapatan masyarakat dari kegiatan ekowisata dianalisis secara deskriptif. Analisis penawaran dan permintaan (*supply* dan *demand*)

digunakan untuk mengetahui potensi pengembangan jenis usaha di sektor ekowisata bagi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesempatan Kerja dan Pendapatan Masyarakat dari Sektor Ekowisata

Pada saat ini masyarakat setempat yang bekerja di ekowisata sekitar 143 KK dengan jumlah unit usaha sebanyak 86. Distribusi pada masing-masing lokasi obyek ekowisata disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Jumlah unit usaha dan jumlah masyarakat yang bekerja di tiga lokasi obyek wisata

No	Jenis Produk dan Jasa Ekowisata	Lembah Cilengkrang		Buper Palutungan		Cibulan		Jumlah Masyarakat (KK)
		Jumlah unit usaha	Jumlah masyarakat	Jumlah unit usaha	Jumlah masyarakat	Jumlah unit usaha	Jumlah masyarakat	
1.	Warung makanan/minuman	8	8	13	13	10	10	30
2.	Souvenir	Tidak ada	Tidak ada	1	1	30	30	31
3.	Pemandu ekowisata	2	2	1	1	2	2	5
4.	Penitipan kendaraan	1	14	1	7	1	6	27
5.	Atraksi outbond	Tidak ada	Tidak ada	1	8	1	4	12
6.	Penyewaan peralatan renang	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	8	8	8
7.	Toilet umum	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	2	1	1
8.	Penyewaan kamar bilas	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	1	Tidak ada	Tidak ada
9.	Pengelola obyek wisata	1	17	1	5	1	6	28
Jumlah		12	41	18	34	56	67	143

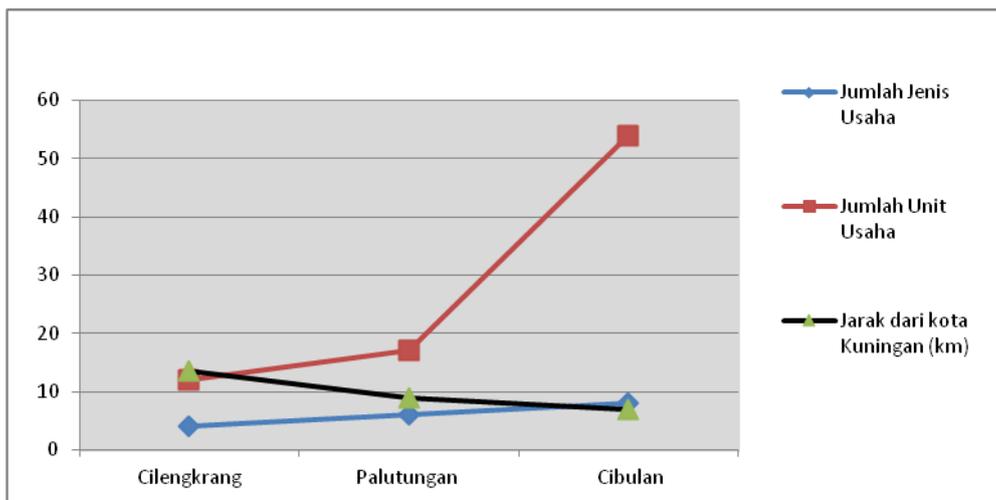
Tabel 2 memperlihatkan ada sembilan jenis usaha di sektor ekowisata yang pada saat ini memberikan peluang kerja kepada masyarakat di sekitar TNGC, dan tujuh diantaranya dimiliki oleh masyarakat (selain penyewaan kamar bilas dan pengelola obyek ekowisata). Sembilan

jenis usaha di sektor ekowisata tersebut terdapat di Pemandian Cibulan, Lembah Cilengkrang empat jenis usaha dan Buper Palutungan enam jenis usaha. Pemandian Cibulan berlokasi lebih dekat dari pusat kota Kuningan (7 km), mudah ditempuh dan kondisi areal

usaha yang relatif lebih strategis dibandingkan Lembah Cilengkrang (berjarak 13,5 km dari kota) dan Buper Palutungan (9 km dari kota).

Berdasarkan hasil analisis terhadap jenis usaha masyarakat di tiga lokasi ekowisata, ada hubungan yang berbanding terbalik antara jumlah jenis usaha, jumlah unit usaha dan jarak dari pusat kota (Kuningan). Semakin jauh jarak obyek ekowisata dari kota, semakin sedikit jenis usaha dan jumlah unit usaha masyarakat. Artinya bahwa, peluang kesempatan kerja lebih banyak pada lokasi ekowisata yang dekat dengan kota, dan semakin

terbatas jika jauh dari kota. Namun demikian jumlah masyarakat yang terlibat dalam usaha ekowisata ternyata tidak tergantung pada banyaknya jumlah jenis usaha, tetapi pada kebutuhan dari setiap unit usaha. Sebagai contoh, satu unit usaha atraksi outbond di Palutungan membutuhkan tenaga kerja sebanyak delapan orang, sedangkan di Cibulan cukup ditangani empat orang, karena usaha atraksi outbond di Palutungan memiliki jenis permainan yang lebih beragam dan menggunakan areal yang lebih luas. Grafik hubungan tersebut dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Hubungan jarak obyek wisata dari pusat kota dengan jumlah jenis usaha dan jumlah unit usaha

Implikasi hubungan ini adalah kepada strategi yang digunakan dalam pengembangan usaha masyarakat di sektor ekowisata. Peluang usaha bagi masyarakat agar lebih dikembangkan di lokasi ekowisata yang berjarak jauh dari kota dengan melihat contoh usaha yang telah ada. Meskipun setiap lokasi ekowisata memiliki potensi, karakteristik masyarakat dan peluang pengembangan yang berbeda, namun secara umum jenis usaha masyarakat yang dapat dikembangkan tidak jauh

berbeda, hanya teknik mengemasnya saja yang harus disesuaikan dengan kondisi setiap lokasi ekowisata.

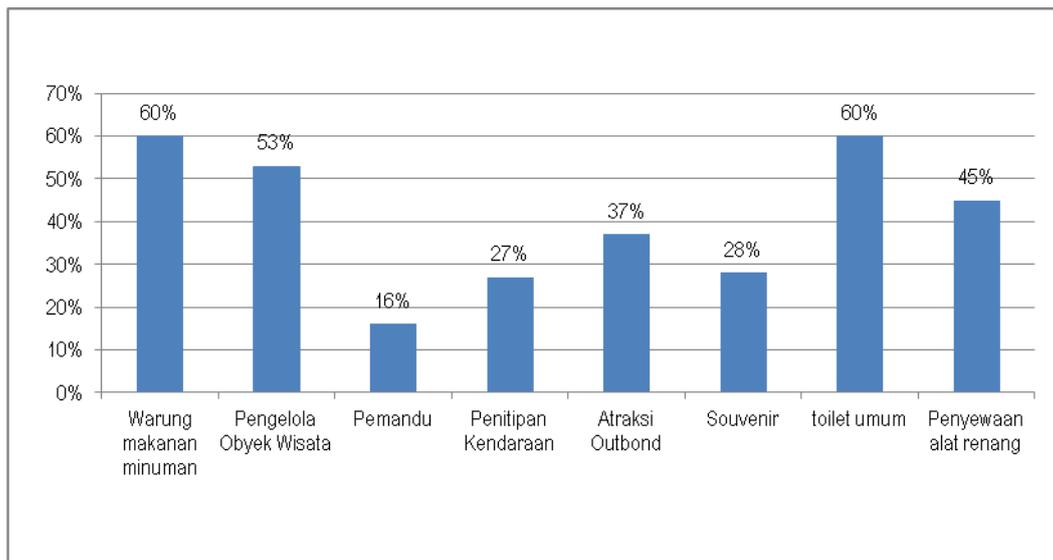
Pekerjaan di sektor ekowisata merupakan salah satu upaya diversifikasi pendapatan dalam mencukupi kebutuhan keluarga. Sebanyak 45% masyarakat menjadikan pekerjaan di sektor ekowisata sebagai pekerjaan utama, terutama yang bekerja sebagai penjual makanan dan minuman. Pendapatan dan pengeluaran masyarakat yang bekerja di ekowisata per tahun dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Pendapatan dan pengeluaran masyarakat per tahun

No	Jenis usaha	Pendapatan ekowisata	Pendapatan lain	Total Pendapatan	Proporsi	Biaya hidup	Pendidikan	Kesehatan
1.	Souvenir	6.582.000	16.750.200	23.332.200	28%	21.056.168	2.975.452	501.667
2.	Warung makanan dan minuman	15.951.708	10.482.520	26.434.228	60%	10.975.667	1.000.000	285.000
3.	Pemandu wisata	1.866.400	9.673.333	11.539.733	16%	15.020.000	1.000.000	260.000
4.	Pengelola OWA	6.800.000	6.133.333	12.933.333	53%	14.898.000	866.800	290.000
5.	Atraksi Outbond	6.000.000	10.200.000	16.200.000	37%	9.443.000	300.000	425.000
6.	Penitipan kendaraan	5.240.000	14.533.333	19.773.333	27%	19.660.200	1.174.200	172.500
7.	Penyewaan toilet umum	7.200.000	4.800.000	12.000.000	60%	13.200.000	0	120.000
8.	Penyewaan peralatan renang	6.000.000	7.200.000	13.200.000	45%	12.000.000	600.000	300.000
	Pendapatan total	55.640.108	79.772.720	135.412.828		116.253.035	7.916.452	2.354.167
	Pendapatan rata-rata per tahun	6.955.014	9.971.590	16.926.604	41%	14.531.629	989.557	294.271

Tabel 3 memperlihatkan rata-rata pendapatan dari sektor ekowisata adalah sebesar Rp. 6.955.014 per tahun atau sekitar Rp. 579.584 per bulan, dan merupakan 41% dari total pendapatan rata-rata per KK Rp. 16.926.604 tahun atau Rp. 1.410.550 per bulan. Jika dihitung berdasarkan pendapatan per kapita per bulan, maka rata-rata pendapatan masyarakat dari ekowisata per kapita per bulan (rata-rata jumlah anggota keluarga empat) adalah sebesar Rp. 144.896 dan rata-rata pendapatan total per kapita per bulan sebesar Rp. 352.638. Pendapatan ini termasuk dalam kategori di bawah garis kemiskinan menurut World Bank karena lebih rendah dari \$US 2 per

kapita per hari (dengan kurs dolar saat ini sebesar Rp. 9.000, maka garis kemiskinan adalah sebesar Rp. 540.000 per kapita per bulan). Proporsi lainnya dari pendapatan yaitu rata-rata Rp. 830.966,- per bulan, berasal dari sumber lain seperti bertani, buruh tani, ojek, pensiunan PNS, pedagang sayuran di pasar dan peternak. Diversifikasi mata pencaharian dalam keluarga dimaksudkan untuk mencukupi kebutuhan anggota keluarga yang rata-rata mencapai Rp. 1.317.955,- per keluarga per bulan. Proporsi pendapatan dari usaha ekowisata disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Proporsi pendapatan dari sektor ekowisata

Proporsi pendapatan tertinggi dari usaha ekowisata adalah dari jenis usaha warung makanan dan minuman serta penyewaan toilet umum (60%), dan terendah sebagai pemandu wisata (16%). Data Pusat Pariwisata UGM (1998) dalam Fandeli (2001) menemukan bahwa penyerapan tenaga kerja terbesar adalah dari jenis usaha penyediaan akomodasi, usaha penyediaan makan dan minum, usaha angkutan ekowisata, serta usaha pemandian alam. Masyarakat yang menjadi pemandu wisata memiliki proporsi pendapatan dan pendapatan total yang terkecil diantara semua usaha. Hal ini karena intensitas pemanduan yang sangat terbatas (hanya 2-3 kali sebulan), karena kurangnya informasi dan promosi keberadaan pemandu.

Sebagian besar responden masyarakat (66%) tidak memiliki lahan pertanian dan 32% memiliki lahan 0,01 sampai 0,25 ha. Kondisi serba kekurangan ini mendorong petani untuk melakukan berbagai cara agar dapat mencukupi kebutuhan rumah tangga, yaitu dengan menerapkan pola nafkah ganda dan memaksimalkan tenaga kerja keluarga, baik anak maupun istri. Pola nafkah ganda dilakukan melalui penganekaragaman mata pencaharian sedangkan pemaksimalan tenaga kerja dilakukan dengan melibatkan anak-anak dan istri untuk

turut serta dalam pekerjaan, seperti menunggu warung atau berjualan souvenir, sementara kepala keluarga bekerja sebagai petani, buruh tani, ojek dan pekerjaan lainnya.

Deere dan Wasserstrom (1980) dalam McReynolds (1998) berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa sebagian besar dari pemilik lahan sempit di Amerika Latin menjadi pekerja di berbagai sektor. Diversifikasi ekonomi ini merupakan cara yang efektif dari peningkatan pendapatan dan menurunkan resiko bagi petani. Selanjutnya dinyatakan bahwa sumber-sumber pendapatan dari bukan pertanian tersebut signifikan untuk semua petani yang melakukan kegiatan tersebut, terutama sangat penting bagi petani dengan strata sangat miskin.

Potensi Pengembangan Produk dan Jasa Ekowisata oleh Masyarakat

Aspek pengembangan usaha masyarakat di sektor ekowisata tidak terlepas dari keberadaan pengunjung. Informasi mengenai preferensi pengunjung sebagai konsumen dari produk dan jasa ekowisata tersebut sangat diperlukan sebagai acuan jenis usaha yang layak

dikembangkan. Menarik sebanyak mungkin belanja pengunjung baik dari segi kuantitas (besarnya) dan kualitas (proporsi yang diterima masyarakat setempat) harus menjadi tujuan utama pengembangan usaha masyarakat. Oleh karena itu sangat diperlukan kajian mengenai *demand* pengunjung.

Karakteristik responden pengunjung TNGC yaitu sebagian besar (47%) berusia antara 21 sampai 30 tahun, bekerja sebagai pegawai swasta (industri/karyawan perusahaan) sebanyak 31% dan pelajar 27%, dan sebagian besar berpendidikan SLTA (67%). Dilihat dari asal pengunjung, berasal dari Kabupaten Kuningan (36%), Cirebon (29%), Jakarta (15%), Bekasi (5%) dan Jawa Tengah (15%), dengan status belum menikah

(58%), serta tidak memiliki pendapatan (36%), berpendapatan per bulan dibawah Rp. 500.000,00 (11%), antara Rp. 500.000,00 hingga kurang dari Rp. 1.500.000,00 (31%), antara Rp. 1.500.000,00 hingga kurang dari Rp.3.500.000,00 (11%), antara Rp. 3.500.000,00 hingga kurang dari Rp.6.500.000,00 (2%), antara Rp. 6.500.000,00 hingga kurang dari Rp.10.000.000,00 (4%), dan diatas Rp. 10.000.000,00 per bulan (4%).

Motivasi pengunjung dan pendapat pengunjung mengenai informasi/promosi objek wisata TNGC, assesibilitas/perangkutan, pelayanan pengunjung dan fasilitas ekowisata dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Motivasi pengunjung dan pendapat pengunjung terhadap promosi objek wisata TNGC, assesibilitas, pelayanan pengunjung dan fasilitas ekowisata

No.	Faktor	Unsur	Persentase
1.	Motivasi	a. Menikmati panorama alam	58%
		b. Menikmati obyek pemandian/ perkemahan	27%
		c. Lokasi dekat tempat tinggal	10%
		d. Menikmati satwa/tumbuhan unik	5%
2.	Perangkutan/ Assesibilitas	a. Cukup baik	15%
		b. Baik	85%
3.	Informasi/ Promosi	a. Teman/saudara	65%
		b. Media cetak	15%
		c. Media elektronik	7%
		d. Sumber lain	13%
4.	Pelayanan pengunjung	a. Kurang baik	53%
		b. Cukup baik	43%
		c. Baik	4%
5.	Fasilitas ekowisata	a. Tidak baik	4%
		b. Kurang baik	48%
		c. Cukup Baik	40%
		b. Baik	8%

Secara umum pendapat responden terhadap perangkutan/assesibilitas, informasi/promosi TNGC dalam kategori cukup baik, namun pendapat terhadap pelayanan pengunjung dan fasilitas ekowisata masih kurang baik. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh PUSPAR UGM pada tahun 2000 (Fandeli 2001), bahwa kualitas pelayanan dari pelaku ekowisata terhadap ekowisatawan masih berada pada proporsi cukup baik. Persepsi dan preferensi masyarakat dan ekowisatawan dapat dipergunakan sebagai bahan dalam menentukan arah/pola pengembangan seluruh komponen ekowisata, baik produk maupun pasar ekowisata.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui adanya kesenjangan (*gaps*) antara kondisi penawaran dan permintaan ekowisata baik terhadap pelayanan maupun terhadap fasilitas ekowisata termasuk produk dan jasa ekowisata TNGC yang disediakan oleh masyarakat lokal, sebagai berikut :

- 1) Ekowisatawan tertarik mengunjungi obyek wisata alam TNGC karena indahnya panorama, namun kegiatan ekowisata menjadi tidak nyaman karena kondisi fasilitas yang kurang baik.
- 2) Menurut ekowisatawan, kualitas pelayanan oleh pengelola ekowisata di TNGC perlu ditingkatkan.
- 3) Ekowisatawan berminat untuk berbelanja makanan dan minuman di lokasi ekowisata, namun jenis makanan kurang beragam.
- 4) Ekowisatawan menginginkan souvenir yang menggambarkan ciri khas TNGC , namun belum tersedia di lokasi ekowisata.
- 5) Ekowisatawan berminat untuk menggunakan jasa pemandu, namun informasi tentang keberadaan pemandu ekowisata tidak diketahui.
- 6) Jenis atraksi outbond sangat diminati ekowisatawan, namun saat ini frekwensi kegiatan dan jenis permainan yang ada terbatas jumlahnya.
- 7) Ekowisatawan sangat membutuhkan toilet umum yang terawat dan berfungsi dengan baik terutama

pada musim liburan. Namun saat ini penyediaan oleh masyarakat masih terbatas dalam hal jumlah dan kualitas.

- 8) Berkemah di bumi perkemahan menjadi faktor yang paling menarik bagi ekowisatawan, namun penyewaan tenda tidak tersedia di lokasi ekowisata.
- 9) Berenang dan mandi merupakan aktifitas yang diminati oleh ekowisatawan. Ruang/kamar untuk bilas dan tempat penitipan pakaian menjadi kebutuhan ketika aktifitas tersebut dilakukan, namun belum tersedia di Buper Palutungan dan Lembah Cilengkrang.
- 10) Penginapan di rumah penduduk, home stay atau pondok wisata diminati oleh ekowisatawan terutama dari luar daerah, namun masyarakat setempat belum menyediakan.
- 11) Minat ekowisatawan terhadap keberadaan rumah makan/restoran yang bersih dan relatif murah cukup tinggi, namun di lokasi ekowisata belum tersedia.

Berdasarkan fakta yang telah diuraikan, peluang belanja wisatawan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat lokal meliputi belanja akomodasi, transportasi lokal, makan, minum, pemanduan dan cinderamata, dimana menurut Fandeli (2001) persentase komponen ini mencapai 59%–65%. Jenis permintaan ekowisatawan yang belum disediakan dan yang potensial untuk dikembangkan oleh masyarakat sekitar adalah homestay atau pondokan di rumah penduduk, rumah makan/restoran, penyewaan tenda untuk berkemah, penjualan souvenir khas TNGC, penyewaan kamar untuk bilas, penitipan pakaian, penyewaan peralatan renang, atraksi outbond dan toilet umum.

Terdapat kesenjangan antara fasilitas, pelayanan pengunjung serta usaha (produk dan jasa) yang dapat disediakan oleh masyarakat dengan permintaan dari ekowisatawan. Kesenjangan ini dapat menggambarkan potensi peningkatan peluang kerja bagi masyarakat melalui pengembangan jenis usaha ekowisata seperti disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Kesenjangan fasilitas, pelayanan dan jenis usaha ekowisata antara permintaan ekowisatawan dan penyediaan masyarakat

No	Permintaan Ekowisatawan	Penawaran Masyarakat	Pengembangan Fasilitas, Pelayanan dan Jenis Usaha Ekowisata
1.	Kuantitas dan kualitas fasilitas yang tersedia di lokasi ekowisata di tingkatkan dalam hal : jumlah dan kualitas papan petunjuk, MCK, <i>shelter</i> dan jalur trekking.	Fasilitas yang tersedia di lokasi ekowisata dalam kategori : 8% ekowisatawan menyatakan baik, 40% cukup baik, 48% kurang baik, dan 4% tidak baik. 1. Kurangnya jumlah papan petunjuk 2. Kurang jelasnya tulisan pada papan petunjuk, 3. Kondisi MCK kurang layak, 4. <i>shelter</i> kurang berfungsi dengan baik, 5. Jalur trekking tidak jelas	Peningkatan kuantitas dan kualitas fasilitas umum seperti : papan petunjuk, MCK, <i>shelter</i> dan jalur trekking.
2.	Kualitas pelayanan berupa penyediaan booklet di lokasi, penjelasan mengenai obyek ekowisata oleh pengelola, dan penyediaan peta denah/jalur trekking di lokasi OWA ditingkatkan.	Pelayanan pengelola terhadap pengunjung dalam kategori : 43% responden menyatakan kurang baik, 53% cukup baik 4% baik. 1. Booklet/leaflet tidak tersedia di lokasi obyek ekowisata 2. Pengelola belum terbiasa menjelaskan mengenai obyek ekowisata tanpa diminta oleh ekowisatawan 3. Peta denah/jalur trekking belum terpampang di areal masuk obyek ekowisata.	Peningkatan kualitas pelayanan terhadap ekowisatawan dalam hal penyediaan booklet di lokasi, penjelasan mengenai obyek ekowisata oleh pengelola, dan penyediaan peta denah/jalur trekking lokasi obyek ekowisata.
3	Jenis makanan dan minuman di warung beragam.	Warung makan dengan jenis makanan dan minuman yang homogen	Penganekaragaman jenis makanan/minuman.
4	Adanya Souvenir khas TNGC	Souvenir dengan jenis yang homogen	Pengadaan jenis souvenir khas TNGC
5	Informasi Pemandu ekowisata mudah dan jumlahnya memadai	Jumlah dan informasi Pemandu Ekowisata terbatas	Informasi keberadaan pemandu ekowisata dan jumlah pemandu
6	Daya tampung penitipan kendaraan diperluas dan	Daya tampung terbatas karena keterbatasan lahan dan ada kasus	Perluasan daya tampung parkir kendaraan dan jaminan keamanan kendaraan

No	Permintaan Ekowisatawan	Penawaran Masyarakat	Pengembangan Fasilitas, Pelayanan dan Jenis Usaha Ekowisata
7	menjamin keamanan kendaraan yang ditinggalkan. Penambahan frekwensi dan jenis atraksi outbond	pencurian pada kendaraan yang ditinggalkan Frekwensi dan jenis atraksi outbond terbatas	Penambahan frekwensi kegiatan, jumlah dan jenis atraksi outbond
8	Penyewaan peralatan renang pada Buper Palutungan dan Cilengkrang	Penyewaan hanya ada di Cibulan. Kurangnya kebersihan peralatan renang .	Peningkatan jumlah dan kebersihan peralatan renang
9	Penambahan toilet umum pada saat musim liburan	Toilet umum hanya ada di Cibulan. Jumlah dan kebersihan toilet terbatas	Peningkatan jumlah dan kebersihan toilet umum, terutama musim liburan.
10	Penyewaan kamar bilas di Buper Palutungan dan Cilengkrang	Kamar bilas milik pengelola hanya ada di Cibulan	Pengadaan kamar bilas pada lokasi Buper Palutungan dan Lembah Cilengkrang
11.	Penyewaan Tenda	Belum ada	Pengadaan dan informasi penyewaan tenda
12.	Penitipan pakaian	Belum ada	Pengadaan penitipan pakaian
13.	Home stay/pondokan di rumah penduduk	Belum ada	Pengadaan <i>homestay</i> atau pondokan di rumah penduduk
14.	Rumah makan/restoran	Belum ada	Pengadaan rumah makan/restoran

Tabel 5 memperlihatkan adanya 14 unsur kesenjangan/gap fasilitas, pelayanan, serta produk dan jasa ekowisata yang tersedia dengan permintaan pengunjung. Unsur-unsur kesenjangan tersebut dapat menjadi tolok ukur pengembangan ekowisata bagi perluasan kesempatan kerja masyarakat.

Berdasarkan kesenjangan/gap yang telah diketahui, maka terlihat peluang kerja pada berbagai jenis usaha di sektor ekowisata yang dapat dikembangkan oleh masyarakat seperti disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Peningkatan kesempatan kerja bagi masyarakat di sektor ekowisata

No.	Pengembangan Fasilitas Pelayanan dan Jenis Usaha Ekowisata	Peluang Kesempatan Kerja Masyarakat
1.	Peningkatan kuantitas dan kualitas fasilitas umum seperti : papan petunjuk, MCK, <i>shelter</i> dan jalur trekking.	Pembuatan dan pemeliharaan papan petunjuk, shelter dan peta pada lokasi ekowisata
2.	Peningkatan kualitas pelayanan dalam hal penyediaan booklet di lokasi, penjelasan mengenai byek ekowisata oleh pengelola, dan penyediaan peta denah/jalur trekking lokasi obyek ekowisata.	Pembuatan booklet mengenai obyek ekowisata yang terdapat di wilayahnya (sebagai contoh Desa Cisantana memiliki 2 obyek ekowisata)
3.	Pengadaan jenis souvenir khas TNGC	1. Pembuat kerajinan tangan berupa souvenir khas TNGC 2. Penjual souvenir khas TNGC
4.	Informasi keberadaan pemandu wisata	1. Biro jasa informasi pemandu
5.	Perluasan daya tampung parkir kendaraan dan jaminan keamanan kendaraan	1. Pengelola penitipan kendaraan 2. Penyewaan lahan parkir
6.	Penambahan frekwensi kegiatan, jumlah dan jenis atraksi outbond	Pengelola atraksi outbond dengan jenis atraksi yang belum tersedia
7.	Peningkatan jumlah dan kebersihan toilet umum, terutama musim liburan.	Pengelola toilet umum
8.	Pengadaan kamar bilas pada lokasi Buper Palutungan dan Lembah Cilengkrang	Pengelola kamar bilas pada buper Palutungan dan Lembah Cilengkrang
9.	Pengadaan dan informasi penyewaan tenda	Pengelola penyewaan tenda
10.	Pengadaan penitipan pakaian	Pengelola penitipan pakaian
11.	Pengadaan home stay atau pondokan di rumah penduduk	1. Pengusaha <i>homestay</i> /pondokan di sekitar lokasi wisata 2. Pengusaha penyewaan rumah penduduk
12.	Pengadaan rumah makan/restoran	3. Biro perjalanan/biro jasa 1. Pengusaha restoran/rumah makan 2. Suplier bahan makanan untuk restoran/rumah makan

Tabel 6 memperlihatkan 17 peluang pengembangan jenis usaha di sektor ekowisata yang dapat menjadi

lapangan kerja bagi masyarakat. Pengembangan ini dapat dilakukan pada jenis usaha yang telah tersedia dalam

bentuk penambahan jumlah unit usaha pada lokasi obyek ekowisata, maupun yang belum tersedia dalam bentuk penciptaan jenis usaha baru. Pemilahan terhadap kedua jenis pengembangan ini diperlukan untuk mempermudah

dalam memprediksi besarnya perluasan usaha dan penyerapan tenaga kerja.

Pengembangan jenis usaha dan perkiraan penyerapan tenaga kerja disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Perkiraan penyerapan tenaga kerja pada pengembangan jenis usaha

No.	Pengembangan Peluang Kerja	Jumlah Usaha Tersedia (Unit)	Jumlah Tenaga Kerja Tersedia (orang)	Jumlah Usaha Baru (Unit) pada Lokasi Obyek Ekowisata			Perkiraan Jumlah Tenaga Kerja Baru (orang)
				LC	BP	PC	
A. Penambahan jumlah unit usaha yang tersedia							
1	Pengelola penitipan kendaraan	3	28	1	-	-	9
2	Pengelola atraksi outbond dengan jenis atraksi yang belum tersedia	2	12	1	-	-	6
3	Pengelola toilet umum	1	1	1	1	-	2
Jumlah		6	41	3	3	-	17
B. Penciptaan jenis usaha baru							
1	Pengusaha pembuat papan petunjuk, shelter dan peta pada lokasi ekowisata	Tidak ada	Tidak ada	1	1	-	2
2	Pengusaha pembuatan booklet /leaflet obyek ekowisata	Tidak ada	Tidak ada	-	1	-	2
3	Pengrajin souvenir khas TNGC	Tidak ada	Tidak ada	1	1	1	3
4.	Penjual souvenir khas TNGC	Tidak ada	Tidak ada	1	1	1	3
5.	Biro jasa informasi pemandu	Tidak ada	Tidak ada	-	-	1	1
6.	Penyewaan lahan parkir	Tidak ada	Tidak ada	1	-	-	1
7	Pengelola kamar bilas	Tidak ada	Tidak ada	1	1	-	4
8.	Pengelola penyewaan tenda	Tidak ada	Tidak ada	1	1	-	4
9.	Pengelola penitipan pakaian	Tidak ada	Tidak ada	1	1	1	3
10	Pengusaha homestay/pondokan di sekitar lokasi wisata	Tidak ada	Tidak ada	1	1	-	2
11	Penyewaan rumah penduduk	Tidak ada	Tidak ada	1	1	-	2
12	Biro perjalanan/biro jasa akomodasi	Tidak ada	Tidak ada	1	1	-	2
13	Pengusaha rumah makan/restoran	Tidak ada	Tidak ada	1	1	1	3
14	Suplier bahan makanan untuk rumah makan/restoran	Tidak ada	Tidak ada	1	1	1	3
Jumlah		0	0	12	11	6	35

Keterangan : LC : Lembah Cilengkrang, BP : Buper Palutungan, PC : Pemandian Cibulan

Tabel 7 menunjukkan jumlah perkiraan peningkatan tenaga kerja yang terserap karena terbukanya peluang kerja baru yaitu sekitar 52 orang, meningkat sebesar 36,62%. Jumlah unit usaha yang berasal dari pengembangan tiga jenis usaha yang tersedia yaitu pengelola atraksi outbond, pengelola penitipan kendaraan dan pengelola toilet umum dari enam unit usaha dengan tenaga kerja 41 orang bertambah sebanyak empat unit usaha dengan jumlah tenaga kerja yang dapat terserap sekitar 17 orang atau meningkat sebesar 41,46%.

Sedangkan untuk unit usaha baru berkembang sebanyak 29 unit dari 86 unit yang telah ada atau meningkat sebanyak 33,72% dengan perkiraan tenaga kerja yang dapat terserap sebanyak 35 orang (meningkat sebesar 24,65%).

Perhitungan peningkatan jumlah kesempatan kerja pada Tabel 6 didasarkan atas kebutuhan pada tiga lokasi obyek wisata alam. Sebagai contoh, pengrajin souvenir khas TNGC, berjumlah tiga unit usaha dengan jumlah tenaga kerja tiga orang, artinya pada masing-masing

lokasi obyek ekowisata diperkirakan dikembangkan satu unit dengan satu orang tenaga kerja, sedangkan perkiraan kebutuhan untuk penyewaan tenda hanya dua unit yaitu untuk lokasi obyek wisata Buper Palutungan dan Lembah Cilengkrang, dengan jumlah tenaga kerja masing-masing dua orang. Penciptaan jenis usaha baru seperti pengusaha pembuat papan petunjuk atau booklet tidak perlu ada pada ketiga lokasi, karena intensitas pekerjaan tidak terlalu besar sehingga cukup ditangani oleh satu unit usaha.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat sebagian besar rendah, sehingga memiliki keterbatasan dalam penyediaan modal, pengetahuan dan ketrampilan untuk berusaha di sektor ekowisata. Kenyataan ini sesuai dengan pernyataan Reardon et al (2000) bahwa kelompok miskin seringkali kekurangan aset penting untuk memulai sebuah bisnis non pertanian, seperti halnya kasus di Malaysia ketidakseimbangan pada pendapatan non pertanian pada masyarakat dengan strata ekonomi rendah dikarenakan adanya perbedaan dalam hal modal awal, pendidikan, ketrampilan dan lainnya. Oleh karena itu pengembangan usaha di ekowisata semestinya disesuaikan dengan potensi sumber daya alam di desa yang bersangkutan dan potensi yang dimiliki masyarakatnya.

Masyarakat memiliki potensi pengetahuan dan ketrampilan yang dapat dikembangkan, sebagai contoh, keahlian memasak ibu-ibu yang bekerja di ekowisata di dusun Palutungan desa Cisantana, terkadang dimanfaatkan untuk menyediakan catering bagi rombongan pengunjung dalam jumlah besar. Keahlian bercocok tanam dapat dikembangkan untuk budidaya tanaman hias/tanaman buah-buahan sebagai souvenir. Potensi tanaman bambu yang banyak terdapat di lingkungan desa belum dimanfaatkan secara optimal untuk cenderamata/souvenir. Jika dikembangkan, potensi hasil pertanian seperti wortel, kembang kol, kubis dan bawang daun yang berkualitas baik, dan hasil peternakan berupa susu yang dapat menjadi souvenir khas lokasi ekowisata tersebut, atau dapat dijual pada restoran atau hotel-hotel besar di pusat kota. Potensi hasil tanaman buah jambu merah di desa Pajambon yang dijual kepada pengunjung dalam bentuk buah segar dapat juga dibuat minuman dalam kemasan.

Ketrampilan masyarakat dalam bercocok tanam, bertukang, berdagang dan jasa boga tersebut, dapat menjadi modal dasar dalam pengembangan usaha di sektor ekowisata. Beberapa anggota masyarakat pernah mendapatkan pelatihan interpreter, pembuatan kerajinan dari bambu, dan pembibitan tanaman yang diselenggarakan oleh Dinas Kehutanan Propinsi dan Balai TNGC, meskipun belum dipraktekkan secara langsung, karena kurangnya pembinaan (wawancara dengan perangkat desa Pajambon, Maret 2011). Pengetahuan ini dapat dikembangkan dibawah pembinaan *stakeholders* terkait.

Meskipun terdapat beberapa keterbatasan masyarakat dalam mengembangkan usaha baru di sektor

ekowisata, namun sedapat mungkin masyarakat memanfaatkan potensi yang ada didaerahnya, baik potensi sumber daya alam, maupun potensi pengetahuan dan ketrampilan masyarakat. Modal finansial untuk pengembangan usaha di ekowisata tetap diperlukan, namun relatif dapat ditekan. Pemanfaatan potensi sumber daya alam (SDA) dan masyarakat lokal dalam pengembangan jenis usaha ekowisata disajikan pada Tabel 8.

Tabel 8 memperlihatkan 10 jenis usaha sektor ekowisata yang memanfaatkan potensi sumber daya alam di lingkungan desa dan potensi ketrampilan masyarakat. Bantuan yang dapat diberikan kepada masyarakat hanya bersifat melengkapi potensi yang telah ada. Masyarakat dapat mewujudkan usaha tersebut sejak perencanaan hingga pelaksanaan. Hal ini sesuai dengan kriteria ekowisata menurut Direktorat Jenderal Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya (1999), bahwa ekowisata membuka kesempatan kepada masyarakat setempat untuk membuka usaha ekowisata dan menjadi pelaku-pelaku ekonomi kegiatan ekowisata baik secara aktif maupun pasif. Pengembangan produk dan jasa masyarakat di sektor wisata tersebut juga diharapkan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan ke TNGC, sehingga dapat mempromosikan potensi daerah baik pada tingkat nasional maupun internasional (wawancara dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, 2011).

Peningkatan kesempatan kerja merupakan faktor utama khususnya di kabupaten Kuningan, karena angka pengangguran di Kabupaten Kuningan cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2004 tercatat angka pengangguran sebesar 3,61%, meningkat tajam pada tahun 2005 menjadi sebesar 4,49%, dan puncaknya terjadi pada tahun 2008 yang mencapai angka sebesar 5,79% (BPS Kabupaten Kuningan). Berdasarkan prediksi Bappeda Kabupaten Kuningan (2010), Jumlah pengangguran di Kabupaten Kuningan untuk tahun 2011-2013 akan mengalami pertumbuhan sebesar 0,8%, dimana 66% pencari kerja yang telah mendaftar berpendidikan SLTA, dan 4% berpendidikan SD.

Pada sektor kehutanan masih kurangnya pengenalan peran pekerjaan sektor kehutanan secara umum adalah karena kurangnya perhatian terhadap dimensi-dimensi pekerjaan yang sistematis pada statistik sektor kehutanan. Misalnya statistik hanya meliputi produksi dan perdagangan serta barang-barang industri kehutanan. Informasi tentang pekerjaan informal sangat jarang, kurang komprehensif, kurang reliabel dan kurang *up to date* (Theophile 1996). Kurangnya perhatian terhadap dampak sosial dari kegiatan di sektor ini memiliki pengaruh yang besar terhadap ketertarikan para investor dan pemegang keputusan dalam pengalokasian sumberdaya dan investasi. Gambaran imej terhadap sektor kehutanan mengenai kontribusi konservasi dan aktifitas pemanfaatannya sangat kurang, padahal informasi tersebut sangat penting untuk memaksimalkan usaha pemberdayaan masyarakat khususnya dalam peningkatan peluang kerja.

Tabel 8. Pemanfaatan potensi SDA dan ketrampilan masyarakat lokal dalam pengembangan jenis usaha ekowisata

No.	Jenis Usaha	Potensi SDA yang dimanfaatkan	Potensi SDM	Peruntukan
1.	Pengusaha pembuat papan petunjuk, shelter dan peta pada lokasi ekowisata	Tanaman kayu-kayuan	Masyarakat yang berprofesi sebagai tukang kayu atau masyarakat yang memiliki ketrampilan pertukangan	Bahan baku pembuatan papan petunjuk, peta, dan shelter
2.	Pengrajin souvenir khas TNGC	Tanaman kayu dan bambu	Masyarakat yang sudah mengikuti pelatihan pembuatan kerajinan/cenderamata	Bahan baku pembuatan souvenir
3	Penyewaan lahan parkir	Lahan masyarakat yang tidak produktif	Masyarakat yang memiliki lahan di sekitar lokasi wisata	Penggunaan lahan untuk parkir kendaraan pengunjung
4	Pengelola kamar bilas pada buper Palutungan dan Lembah Cilengkrang	Tanaman kayu dan bambu	Masyarakat yang berprofesi sebagai tukang kayu atau yang memiliki ketrampilan pertukangan.	Bahan baku pembuatan ruangan/ kamar bilas (yang tidak permanen)
5.	Pengelola penitipan pakaian	Tanaman kayu dan bambu	Masyarakat yang berprofesi sebagai tukang kayu atau yang memiliki ketrampilan pertukangan.	Bahan baku pembuatan loker untuk tempat penitipan pakaian (tidak permanen)
6	Pengusaha homestay/pondokan di sekitar lokasi wisata	-Tanaman kayu dan bambu -lahan yang berada di sekitar lokasi wisata/tanah gege -mata air/sungai	Masyarakat yang berprofesi sebagai tukang kayu atau yang memiliki ketrampilan pertukangan	Bahan baku pembuatan pondokan (rumah panggung yang artistik dan menarik). Kebutuhan air terpenuhi dari sungai/mata air
7	Penyewaan rumah penduduk	Rumah penduduk yang layak untuk disewakan	Masyarakat yang memiliki rumah yang layak	Penyewaan kamar untuk pengunjung
8	Pengusaha rumah makan/restoran	-Tanaman kayu dan bambu -lahan yang berada dekat lokasi wisata	Masyarakat yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan memasak	Pembuatan warung makan
9	Suplier bahan makanan/minuman untuk rumah makan/restoran	Hasil-hasil pertanian dan perkebunan masyarakat	Petani dan peternak	Penjualan hasil pertanian/perkebunan/ peternakan kepada pengusaha rumah makan/ restoran di kota.
10	Pengelola penyewaan tenda	-	Masyarakat atau kelompok masyarakat yang berminat	Penyewaan tenda kepada pengunjung

Akses terhadap informasi merupakan faktor yang sangat penting. Dalam berbagai berita di surat kabar atau media lainnya, jarang sekali disebutkan mengenai jenis-jenis usaha informal skala kecil di sektor ekowisata. Yang muncul seringkali bidang-bidang pekerjaan dalam skala besar, yang dimiliki pemodal besar seperti perhotelan, restoran besar, agen-agen wisata, pengusaha pakaian/*factory outlet*, dan bidang pekerjaan lainnya. Theophile (1996) mengemukakan mengenai sebuah analisis jasa kehutanan terhadap kombinasi dari pekerjaan pemerintah dan swasta, yang telah mengestimasi bahwa sistem kehutanan nasional

membangkitkan 3,1 juta pekerja, 2,7 juta (87%) diantaranya dalam bidang ekowisata/rekreasi dan hanya 98.200 (3%) dalam bidang pemanenan. Faktor lain yang menyebabkan rendahnya estimasi terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berkaitan dengan kehutanan adalah karena rendahnya pendapatan dan pekerjaan yang berkaitan dengan kegiatan dalam skala kecil, yang berbasis pertukaran atau secara tunai, dimana aktifitas tersebut sesungguhnya secara total cukup signifikan dan nyata.

Oleh karena itu sangat penting suatu kebijakan untuk meningkatkan akses bagi golongan kurang mampu

tersebut dan memfasilitasi mereka untuk memasuki pekerjaan di luar pertanian. Akses tersebut termasuk informasi pasar, modal finansial, pendidikan dan infrastruktur yang mudah diperoleh golongan miskin di wilayah desa, khususnya desa sekitar kawasan hutan yang sebagian besar memiliki tingkat sosial ekonomi yang rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alikodra, H.S. 2011. Konservasi Sumberdaya Alam dan Lingkungan Suatu Upaya untuk Menyelamatkan Bumi dari Kerusakan. Jogjakarta. UGM Press.
- Danamik J, and Weber HF. 2006. *Perencanaan Ekowisata dari Teori ke Aplikasi*. Andi. Yogyakarta.
- Direktorat Jenderal Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya. 1999. *Garis Besar Pedoman Pengembangan Ekowisata Indonesia*. Direktorat Jenderal Departemen Pariwisata, Seni dan Budaya. Jakarta
- Fandeli, C. 2001. *Perencanaan Kepariwisata Alam*. PT Perhutani Persero dan Fakultas Kehutanan UGM. Yogyakarta.
- Fennell, D.A. 1999. *Ecotourism an Introduction*. Routledge London
- Gunn and Clare A. 1988. *Tourism Planning*. Taylor & Francis. London
- MacKinnon, et all. 1990. *Pengelolaan kawasan yang Dilindungi Di Daerah Tropika*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Mangunjaya, FM. 2006. *Hidup Harmonis Dengan Alam*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- McReynolds, SA. 1998. *Agricultural Labour and Agrarian Reform in El Salvador : Social Benefit or Economic Burden ?*. Rural Studies, Vol. 14, No. 4, pp. 459-473. Great Britain.
- Reardon, T, J. Edward Taylor, Kostas Stamoulis, Peter Lanjouw, Arsenio Balisacan. 2000. *Effect on Non-Farm Employment on Rural Income Inequality in Developing Countries: An Investment Perspective*. Journal of Agricultural Economics-Volume 51, Number 2-May 2000-Page 266-288
- Theophile, K. 1996. *Forests and Employment*. Journal of Unasyva 187, vol 47.
- Warpani, S.P, dan Warpani, I.P. 2007. *Pariwisata dalam Tata Ruang Wilayah*. Penerbit ITB. Bandung.